

**IMPLEMENTASI PROGRAM PESANTREN RAMAH ANAK SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI KALANGAN SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL BASYARIYAH BANDUNG)**

Dinar Sanjaya¹, Eva Dianawati Wasliman²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara

[1sanjayadinar95@gmail.com](mailto:sanjayadinar95@gmail.com), [2evadianawasliman@uinlus.ac.id](mailto:evadianawasliman@uinlus.ac.id),

ABSTRACT

Bullying in educational settings remains a serious issue with significant academic, social, and psychological consequences for students, including those in Islamic boarding schools (pesantren). The residential nature of pesantren, characterized by 24-hour supervision, intensive social interaction, and hierarchical relationships, presents both opportunities for character formation and risks of unmonitored bullying practices. In response to this challenge, the Child-Friendly Pesantren Program (Program Pesantren Ramah Anak/PRA) was developed to integrate child protection principles into pesantren governance and daily practices. This study aims to analyze the implementation of the Child-Friendly Pesantren Program as an effort to prevent bullying among students at Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis was conducted inductively using the Deming PDCA (Plan–Do–Check–Act) quality management framework. The findings indicate that the PRA program is implemented through the reinforcement of religious-humanistic values, role modeling by caregivers, the institutionalization of non-violent disciplinary practices, and the establishment of a Student Guidance and Counseling Unit (BK-Santri) serving both preventive and remedial functions. These initiatives have contributed to increased student awareness of empathy, improved access to safe reporting mechanisms, and a reduction in interpersonal conflicts and bullying incidents. However, challenges remain, particularly in the areas of systematic documentation, data-based evaluation, and dependence on key institutional actors. Overall, the study demonstrates that the Child-Friendly Pesantren Program has significant potential to create a safe, inclusive, and sustainable educational environment when supported by a continuous quality improvement approach based on the PDCA cycle.

Keywords: *Child-Friendly Pesantren, Bullying Prevention, Character Education, Islamic Boarding*

ABSTRAK

Bullying merupakan problematika pendidikan yang berimplikasi luas terhadap aspek akademik, sosial, dan psikologis peserta didik, termasuk santri di lingkungan pesantren. Sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam dengan pola relasi hierarkis dan interaksi sosial yang intens menuntut adanya mekanisme perlindungan anak yang terstruktur dan berkelanjutan. Program Pesantren Ramah Anak (PRA) dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan prinsip perlindungan anak ke dalam budaya dan tata kelola

pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program Pesantren Ramah Anak dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif menggunakan kerangka manajemen mutu Deming PDCA (Plan–Do–Check–Act). Temuan penelitian menunjukkan bahwa PRA diimplementasikan melalui penguatan nilai religius-humanis, pembiasaan disiplin non-kekerasan, keteladanan pengasuh, serta pembentukan Unit Bimbingan Konseling Santri sebagai sarana preventif dan kuratif. Implementasi ini berdampak pada meningkatnya rasa aman, kesadaran empati, serta berkurangnya konflik antar-santri. Namun, tantangan masih ditemukan pada aspek evaluasi program yang belum sepenuhnya berbasis data dan sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Pesantren Ramah Anak memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pesantren yang aman dan berkarakter apabila didukung oleh manajemen mutu yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pesantren Ramah Anak, Pencegahan Bullying, Pendidikan Karakter, Pesantren

A. Pendahuluan

Bullying Bullying pada anak dan remaja merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan kontemporer karena berdampak multidimensional terhadap perkembangan peserta didik, baik secara akademik, psikologis, maupun sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik, tetapi juga memicu gangguan emosional jangka panjang seperti kecemasan, depresi, trauma psikologis, serta melemahkan rasa aman dalam lingkungan pendidikan (Khoir & Kurniawati, 2025; Karim et al., 2025). Dalam jangka panjang, praktik perundungan yang tidak ditangani secara sistematis berpotensi merusak iklim pendidikan dan menghambat

tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pesantren, persoalan bullying memiliki kompleksitas tersendiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama menyelenggarakan proses pendidikan, pembelajaran, dan pengasuhan selama 24 jam, dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi dan struktur relasi yang khas, termasuk pola senioritas dan kepatuhan terhadap otoritas (Junaidi & Sahrandi, 2025). Kondisi ini dapat menjadi kekuatan sekaligus kerentanan. Di satu sisi, pesantren memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kehidupan kolektif. Namun di sisi lain, tanpa sistem perlindungan anak yang terencana,

praktik kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis berpotensi dinormalisasi atas nama tradisi, kedisiplinan, atau proses pendewasaan santri (Setyowati & Dartim, 2025; Aini & Fahmi, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki kontribusi signifikan dalam mencegah perilaku bullying. Palahu Rijal (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai religius dan akhlak mulia di pesantren berperan dalam menekan perilaku agresif santri. Temuan serupa dikemukakan oleh Al-Huda dan Anwar (2024), Rahman et al. (2024), serta Fadilah dan El-Yunusi (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter religius mampu membentuk kesadaran moral dan empati sosial peserta didik. Namun demikian, berbagai studi tersebut juga mencatat bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh bagaimana nilai-nilai tersebut dikelola, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis dalam kelembagaan pesantren.

Sebagai respons terhadap kebutuhan perlindungan anak di lembaga pendidikan Islam, konsep Pesantren Ramah Anak (PRA) berkembang sebagai pendekatan

sistemik yang mengintegrasikan prinsip perlindungan anak ke dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. PRA menekankan prinsip non-kekerasan, penghormatan terhadap martabat anak, partisipasi santri, penyediaan layanan konseling, serta penciptaan lingkungan fisik dan psikososial yang aman (Yusuf, 2022; Hanafi, 2022). Dewi dan Sari (2021) menambahkan bahwa keberhasilan program ramah anak sangat ditentukan oleh tata kelola kelembagaan, kepemimpinan, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Secara normatif, implementasi PRA memiliki pijakan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menuntut satuan pendidikan, termasuk pesantren, untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara terstruktur dan

berkelanjutan. Kerangka regulatif ini menempatkan pesantren tidak hanya sebagai penjaga tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan santri.

Meskipun demikian, kajian empiris menunjukkan bahwa implementasi pencegahan bullying di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Haris (2020) dan Sari dan Putra (2021) menyoroti bahwa praktik pengasuhan humanis di pesantren sering kali bergantung pada figur kiai atau pengasuh tertentu dan belum terlembagakan secara sistemik. Abidin dan Farel (2024) serta Junaidi dan Sahrandi (2025) menegaskan bahwa program anti-bullying di pesantren masih bersifat sporadis, minim dokumentasi, dan belum terintegrasi dalam sistem manajemen kelembagaan. Sementara itu, tinjauan sistematis oleh Khoir dan Kurniawati (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar intervensi anti-bullying di pesantren belum didukung oleh kerangka manajemen mutu yang memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan model manajemen mutu PDCA (Plan–Do–

Check–Act) sebagai grand teori analisis. Model PDCA diperkenalkan oleh W. Edwards Deming sebagai pendekatan perbaikan berkelanjutan dalam manajemen organisasi (Deming, 1986). Tahap *Plan* berfokus pada perencanaan program berbasis analisis kebutuhan dan risiko; *Do* menekankan implementasi program secara terstruktur; *Check* berfungsi sebagai mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis data; sedangkan *Act* diarahkan pada tindak lanjut dan penyempurnaan program. Dalam konteks pesantren, PDCA relevan karena memungkinkan integrasi antara budaya pembiasaan religius dengan sistem manajemen modern yang adaptif dan berkelanjutan.

Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Basyriyah Bandung menunjukkan adanya upaya implementasi PRA melalui penguatan budaya religius-humanis, pengawasan berbasis komunitas, serta pembentukan Unit Bimbingan Konseling Santri (BK-Santri). Program ini mencakup kegiatan preventif seperti sosialisasi anti-bullying, pelatihan empati, serta layanan konseling individual dan kelompok. Meskipun menunjukkan dampak positif berupa meningkatnya rasa aman dan menurunnya konflik antar santri, praktik tersebut belum dianalisis secara

komprehensif dalam kerangka siklus PDCA, khususnya pada aspek evaluasi dan tindak lanjut berbasis data.

Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian yang mengintegrasikan Program Pesantren Ramah Anak, pencegahan bullying, dan model manajemen PDCA dalam satu kerangka analisis empiris yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung dalam perspektif PDCA serta menilai kontribusinya terhadap pencegahan perilaku bullying dan penguatan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid berdasarkan prinsip rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, termasuk nilai, makna, serta praktik yang berlangsung dalam implementasi Program Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam mencegah perilaku bullying. Sebagaimana ditegaskan

Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami peristiwa, sikap, persepsi, dan tindakan manusia dalam lingkungan alamiah melalui deskripsi yang kaya dan kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakter pesantren sebagai institusi berbasis asrama 24 jam yang memiliki dinamika sosial, relasi kekuasaan, serta tradisi keagamaan yang kuat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan menelaah secara intensif dan komprehensif suatu unit tertentu dalam konteks kehidupannya yang nyata. Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pembinaan santri yang kuat serta telah mengimplementasikan Program Pesantren Ramah Anak melalui pembinaan etika, mekanisme pelaporan, layanan konseling, dan penguatan relasi sosial yang humanis. Selain itu, keberadaan Unit BK-Santri yang aktif dalam program preventif dan kuratif terhadap bullying menjadikan pesantren ini relevan sebagai locus untuk memahami bagaimana PRA dijalankan secara operasional dan bagaimana kontribusinya dalam mencegah perilaku bullying di kalangan santri.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui tiga teknik utama observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi PRA. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas harian santri, dinamika interaksi sosial, pola pembinaan, serta bentuk konkret pencegahan bullying yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh, guru, konselor BK-Santri, pengurus asrama, dan santri untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemahaman mereka tentang efektivitas PRA dan praktik pencegahan bullying. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti SOP pesantren, modul pelatihan, catatan konseling, laporan kegiatan, serta pedoman internal yang berhubungan dengan implementasi PRA. Ketiga teknik ini dipadukan dalam kerangka triangulasi data sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana Program Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung direncanakan, dioperasionalkan, dan direspon oleh para pemangku kepentingan, serta sejauh mana program tersebut mampu mencegah perilaku bullying dalam dinamika kehidupan santri sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengolahan data hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi Program Pesantren Ramah Anak (PRA) telah menjadi bagian integral dari sistem pengasuhan dan budaya kelembagaan pesantren, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku bullying di kalangan santri.

1. Gambaran Umum Implementasi Program Pesantren Ramah Anak Berdasarkan hasil wawancara

dengan pimpinan pesantren dan pengasuh asrama, Program Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah tidak diposisikan sebagai program insidental, melainkan sebagai pendekatan pengasuhan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pesantren. Prinsip non-kekerasan, penghormatan terhadap martabat santri, serta pembinaan berbasis dialog dan keteladanan menjadi dasar dalam interaksi antara pengasuh, ustaz, dan santri.

Secara kelembagaan, pesantren telah menetapkan kebijakan internal yang melarang segala bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dalam proses pembinaan santri. Kebijakan tersebut disosialisasikan melalui pertemuan santri, pengajian pengasuhan, serta arahan langsung dari pengasuh asrama. Dokumen tata tertib pesantren menunjukkan adanya penegasan sanksi edukatif yang bersifat pembinaan, bukan hukuman fisik atau tindakan merendahkan.

2. Pola Pembinaan Karakter dan Relasi Sosial Santri

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan karakter santri dilakukan melalui pembiasaan harian yang berlangsung sepanjang waktu, baik dalam kegiatan ibadah,

pembelajaran, maupun kehidupan asrama. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, piket kebersihan, dan tugas kepemimpinan santri menjadi sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Relasi antar-santri menunjukkan kecenderungan yang lebih egaliter dibandingkan dengan pola senioritas tradisional yang bersifat dominatif. Santri senior diarahkan untuk berperan sebagai pendamping dan teladan, bukan sebagai figur yang memiliki otoritas untuk memberi tekanan atau hukuman kepada santri junior. Dari hasil wawancara dengan santri, ditemukan bahwa sebagian besar santri merasa lebih aman untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut terhadap intimidasi atau perlakuan kasar.

3. Mekanisme Pencegahan dan Penanganan Bullying

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren memiliki mekanisme pencegahan bullying yang bersifat preventif dan responsif. Upaya preventif dilakukan melalui sosialisasi rutin tentang perilaku bullying, kekerasan seksual, dan pengelolaan emosi yang difasilitasi oleh Unit Bimbingan Konseling Santri (BK-Santri). Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan menggunakan pendekatan partisipatif,

seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan refleksi bersama.

Secara responsif, pesantren menyediakan jalur pelaporan yang bersifat rahasia dan aman bagi santri yang mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. Berdasarkan data wawancara dengan pengelola BK-Santri, laporan yang masuk tidak selalu berupa kasus berat, tetapi juga konflik ringan dan tekanan psikologis yang dialami santri. Setiap laporan ditindaklanjuti melalui proses klarifikasi, pendampingan konseling, dan mediasi, tanpa membuka identitas pelapor secara terbuka.

Dokumentasi internal BK-Santri menunjukkan bahwa kasus-kasus yang ditangani cenderung mengalami penurunan eskalasi konflik setelah dilakukan pendampingan, dan jarang berlanjut menjadi kekerasan berulang.

4. Peran Unit Bimbingan Konseling Santri (BK-Santri)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit BK-Santri memegang peran sentral dalam implementasi PRA di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Unit ini berfungsi sebagai pusat layanan pendampingan psikososial santri, sekaligus sebagai penghubung antara santri, pengasuh asrama, dan pimpinan pesantren.

BK-Santri menyelenggarakan

berbagai program, antara lain sosialisasi pencegahan bullying, pelatihan empati, pengenalan kepribadian, serta program "Belajar Cerdas" yang berfokus pada pengelolaan stres dan strategi belajar efektif. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam format kelompok dan individual, menyesuaikan dengan kebutuhan santri.

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa keberadaan BK-Santri memberikan rasa aman psikologis, karena santri memiliki ruang untuk bercerita dan mencari solusi tanpa takut disanksi. Pengasuh asrama juga menyampaikan bahwa BK-Santri membantu mereka dalam memahami kondisi emosional santri dan mencegah konflik berkembang menjadi tindakan perundungan.

5. Dampak Implementasi Program terhadap Lingkungan Pesantren

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan informan, implementasi Program Pesantren Ramah Anak berdampak pada terciptanya lingkungan pesantren yang lebih kondusif dan suportif. Santri menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap perilaku saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Konflik antar-santri cenderung diselesaikan melalui dialog dan mediasi, bukan melalui

kekerasan.

Pengasuh dan pimpinan pesantren menilai bahwa intensitas kasus bullying yang bersifat terbuka mengalami penurunan, meskipun pengelola mengakui bahwa pendokumentasian kuantitatif masih perlu diperkuat. Secara umum, iklim sosial pesantren menjadi lebih terbuka, di mana santri berani menyampaikan masalah sejak dulu, sehingga potensi terjadinya perundungan dapat ditekan.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menafsirkan temuan empiris implementasi Program Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung dengan mengaitkannya pada kerangka manajemen mutu PDCA (Plan–Do–Check–Act) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming (1986), serta diperkaya dengan teori pendidikan karakter, perlindungan anak, dan temuan penelitian terdahulu terkait bullying di pesantren. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap keberlanjutan sistem pencegahan bullying dalam konteks budaya pesantren.

1. Plan (Perencanaan):

Perencanaan Berbasis Nilai, Risiko, dan Kebijakan Perlindungan Anak

Dalam kerangka PDCA, tahap Plan menekankan pentingnya perencanaan strategis berbasis analisis kebutuhan, risiko, dan tujuan mutu (Deming, 1986). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah merancang pencegahan bullying sebagai bagian integral dari visi pengasuhan dan pendidikan pesantren, bukan sekadar sebagai program reaktif terhadap kasus kekerasan. Hal ini tercermin dari penyusunan tata tertib santri, pedoman pengasuhan asrama, serta pembentukan Unit Bimbingan Konseling Santri (BK-Santri) sebagai struktur formal pendukung PRA.

Dari perspektif teori pendidikan karakter institisional, perencanaan yang berbasis visi dan nilai inti lembaga merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter (Haris, 2020). Pendidikan karakter tidak efektif apabila hanya diwujudkan dalam bentuk program temporer, tetapi harus menjadi “ruh” kelembagaan yang menjawab seluruh kebijakan dan praktik pendidikan. Dalam konteks ini, perencanaan PRA di Al-Basyariyah menunjukkan kesadaran kelembagaan

bahwa bullying merupakan risiko sistemik yang harus dikelola secara struktural.

Secara normatif, tahap Plan ini selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan fungsi pendidikan dalam pembentukan akhlak dan karakter, serta UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mewajibkan satuan pendidikan menjamin lingkungan aman dan bebas kekerasan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Palahu Rijal (2025) dan Karim et al. (2025) yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam berkontribusi signifikan terhadap pencegahan bullying, meskipun banyak pesantren masih belum mendokumentasikannya secara sistematis. Dengan demikian, Al-Basyariyah dapat dipandang telah melangkah lebih maju dalam aspek perencanaan kelembagaan.

2. Do (Pelaksanaan): Integrasi Budaya Pesantren dan Intervensi Psikopedagogis

Tahap Do dalam siklus PDCA merupakan fase implementasi rencana melalui praktik nyata yang konsisten dan terstandar (Deming, 1986). Temuan lapangan menunjukkan bahwa Al-

Basyariyah mengoperasionalkan PRA melalui integrasi antara budaya pesantren dan inovasi kelembagaan. Praktik ibadah berjamaah, pembinaan adab, kepemimpinan santri, dan kegiatan kolektif menjadi wahana internalisasi nilai empati, disiplin, tanggung jawab, dan non-kekerasan.

Dalam perspektif teori 24-hour character building, pesantren memiliki keunggulan struktural karena proses pembentukan karakter berlangsung sepanjang hari melalui kehidupan bersama (Hanafi, 2022; Yusuf, 2022). Temuan ini sejalan dengan Setyowati dan Dartim (2025) serta Rahman et al. (2024) yang menegaskan bahwa budaya pesantren yang dikelola secara sadar dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun iklim anti-bullying.

Keberadaan BK-Santri sebagai unit formal memperkuat pelaksanaan PRA melalui pendekatan psikopedagogis. Layanan sosialisasi pencegahan bullying, pelatihan empati, pengenalan kepribadian, dan konseling individual/kelompok mencerminkan praktik pendidikan humanistik yang menempatkan santri sebagai subjek yang memiliki hak dan kebutuhan psikologis (Abidin & Farel, 2024; Fadilah & El-Yunusi, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan PRA di Al-Basyariyah tidak

hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan relasional santri.

3. Check (Pemeriksaan dan Evaluasi): Monitoring Iklim Sosial dan Perilaku Santri

Tahap *Check* dalam PDCA berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu melalui evaluasi kesesuaian antara perencanaan dan hasil implementasi (Deming, 1986). Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi PRA di Al-Basyariyah dilakukan melalui rapat pengasuhan, laporan pengasuh asrama, dokumentasi kasus BK-Santri, serta observasi terhadap perubahan perilaku dan relasi sosial santri.

Dalam teori manajemen pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan strategis (Dewi & Sari, 2021). Praktik evaluasi ini juga sejalan dengan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 yang menekankan pentingnya monitoring dan mekanisme pelaporan kekerasan di satuan pendidikan. Namun demikian, temuan penelitian mengungkap keterbatasan dalam hal dokumentasi kuantitatif dan indikator terukur.

Kondisi ini mengonfirmasi hasil penelitian Khoir dan Kurniawati (2025) serta Junaidi dan Sahrandi (2025) yang menyoroti lemahnya tahap evaluasi

sebagai titik kritis program anti-bullying di pesantren. Dengan demikian, meskipun evaluasi di Al-Basyariyah telah berjalan, penguatan sistem evaluatif berbasis data masih diperlukan agar tahap *Check* benar-benar berfungsi optimal dalam siklus PDCA.

4. Act (Tindak Lanjut dan Perbaikan): Perbaikan Berkelanjutan dan Adaptasi Kelembagaan

Tahap *Act* menekankan prinsip *continuous improvement*, yaitu penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (Deming, 1986). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Basyariyah melakukan tindak lanjut melalui penyesuaian metode pembinaan, penguatan peran BK-Santri, serta revisi tata tertib dan mekanisme pelaporan melalui musyawarah internal.

Pendekatan ini sejalan dengan teori organisasi pembelajar, yang menekankan kemampuan institusi untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi terhadap perubahan (Sari & Putra, 2021). Penelitian Aini dan Fahmi (2020) serta Hanafi (2022) menunjukkan bahwa pesantren yang adaptif lebih mampu menjaga relevansi tradisi sambil memenuhi tuntutan perlindungan anak. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan

dokumentasi dan indikator evaluatif agar proses perbaikan benar-benar berbasis evidensi.

5. Sintesis Pembahasan

Secara sintesis, implementasi Program Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung dapat dipahami sebagai praktik manajemen mutu pendidikan berbasis PDCA yang terintegrasi dengan budaya pesantren. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu tentang peran pesantren dalam pendidikan karakter dan pencegahan bullying (Palahu Rijal, 2025; Karim et al., 2025), sekaligus mengisi kesenjangan penelitian terkait pengelolaan perlindungan anak secara sistemik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, PRA di Al-Basyariyah tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan normatif, tetapi sebagai model operasional berbasis manajemen mutu yang berpotensi direplikasi dan dikembangkan di pesantren lain dengan karakteristik serupa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Program Pesantren Ramah Anak sebagai Upaya Pencegahan Perilaku

Bullying di Kalangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung), dapat disimpulkan bahwa penerapan Program Pesantren Ramah Anak di pesantren tersebut telah berjalan secara sistemik dan berkelanjutan melalui pendekatan manajemen mutu PDCA (Plan–Do–Check–Act).

Pada tahap Plan (Perencanaan), Pondok Pesantren Al-Basyariyah telah menunjukkan komitmen kelembagaan yang kuat dalam mencegah bullying melalui perumusan kebijakan internal berbasis nilai Islam dan prinsip perlindungan anak. Perencanaan tidak bersifat administratif semata, tetapi berangkat dari visi pendidikan pesantren yang menempatkan pembentukan adab, keamanan psikologis, dan kesejahteraan santri sebagai prioritas. Penyusunan tata tertib, pedoman pengasuhan asrama, serta pembentukan Unit Bimbingan Konseling Santri (BK-Santri) menjadi indikator bahwa pencegahan bullying dirancang secara terstruktur dan selaras dengan kebijakan nasional perlindungan anak dan penguatan pendidikan karakter.

Pada tahap Do (Pelaksanaan), program Pesantren Ramah Anak diimplementasikan melalui integrasi

pembiasaan nilai religius, keteladanan pengasuh, dan kegiatan pembinaan yang berlangsung dalam kehidupan santri sehari-hari. Pelaksanaan program tidak hanya dilakukan melalui sosialisasi normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik konkret seperti pembinaan adab, kegiatan ibadah berjamaah, khidmah, mentoring antarsantri, serta layanan preventif dan kuratif yang dijalankan oleh BK-Santri. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying dilakukan secara kontekstual dan partisipatif dalam sistem kehidupan pesantren.

Pada tahap Check (Evaluasi), pesantren melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi program melalui pengamatan perilaku santri, laporan pengasuh asrama, rapat pengasuhan, serta pencatatan kasus yang ditangani oleh BK-Santri. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada perubahan iklim sosial dan relasi antarsantri. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi masih perlu diperkuat melalui pengembangan indikator yang lebih terukur dan dokumentasi yang sistematis agar efektivitas pencegahan bullying dapat dianalisis secara lebih objektif.

Pada tahap Act (Tindak Lanjut dan Perbaikan), hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian dan penyempurnaan program. Pesantren melakukan penguatan peran pengasuh dan konselor, perbaikan mekanisme pelaporan, serta penyesuaian pendekatan pembinaan sesuai dengan dinamika kebutuhan santri. Tahap ini menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang memungkinkan Program Pesantren Ramah Anak terus berkembang tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai khas pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Program Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pencegahan perilaku bullying. Pendekatan PDCA memungkinkan integrasi antara budaya pesantren, kebijakan perlindungan anak, dan manajemen mutu, sehingga pencegahan bullying tidak bergantung pada inisiatif personal, tetapi menjadi sistem kelembagaan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di pesantren lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis* (6th ed.). Routledge.
- Ghazali, A. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Fikr.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah dan pesantren*. Kencana.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations* (4th ed.). Free Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pendidikan multikultural di Indonesia*. Grasindo.
- Hasan, M. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Nucci, L. (2016). *Handbook of moral*

Pesantren, M. (2021). *Pesantren dan pendidikan karakter dalam era disrupsi*. UPI Press.

Al-Attas, S. M. N. (1984). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.

Jurnal

Palahu Rijal, A. (2025). The role of character education in preventing bullying behaviour in Islamic boarding schools. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 323–336.

Setyowati, F., & Dartim, D. (2025). Strategies to build a pesantren culture without bullying: Implementation of anti-violence programs. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).

Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in pesantren (Islamic boarding school): A systematic review of its psychological effects, influencing factors, and intervention strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 14–31.

Karim, A., Jannah, S. R., & Muslimin, A. (2025). The implementation of character building based on Islamic values and resilience toward bullying victims in Islamic boarding schools.

- Bulletin of Pedagogical Research, 5(1), 197–211.
- Junaidi, J., & Sahrandi, A. (2025). Pesantren strategies in anti-bullying education and student protection. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Al-Huda, A. A. F., & Anwar, M. B. K. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius sebagai upaya mengatasi bullying di madrasah tsanawiyah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 208–220.
- Rahman, S. A., Hakim, A. R., Fauzan, M. R., Maharani, K., & Supriyono, S. (2024). Pendidikan karakter siswa sebagai upaya pencegahan bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5736–5740
- Fadilah, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi pencegahan bullying dalam pembentukan karakter peserta didik. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31.
- Abidin, Z., & Farel, A. (2024). Edukasi anti-bullying sebagai penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 2(3), 101–105.
- Hanafi, Y. (2022). Pesantren ramah anak: Integrasi perlindungan anak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 134–149.
- Yusuf, M. (2022). Child-friendly Islamic education: Concept, policy, and implementation in Indonesian pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Educational Studies*, 5(2), 77–92.
- Dewi, R., & Sari, N. (2021). Manajemen program pendidikan ramah anak di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 12–28.
- Sari, R., & Putra, B. (2021). Pola pengasuhan humanis sebagai upaya preventif bullying di sekolah Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 6(3), 213–229.
- Haris, A. (2020). Inkulturasi nilai pesantren dan implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 88–102.
- Aini, N., & Fahmi, A. (2020). Implementasi pesantren ramah anak dalam pencegahan kekerasan terhadap santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–162.

Peraturan dan Undang-Undang

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan.

Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. <https://bappenas.go.id>